

ANALISIS PERSEPSI SISWA PADA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN 1 TAROGONG

Hasna Nurmagfiroh¹, Muhammad Nurjamaludin²

^{1,2}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

[¹hasnanurmagfiroh@gmail.com](mailto:hasnanurmagfiroh@gmail.com) [²umnur@institutpendidikan.ac.id](mailto:umnur@institutpendidikan.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze students' perceptions of the School Literacy Movement (GLS) program at SDN 1 Tarogong. Students' perceptions are an important factor in the success of educational programs as they influence motivation, attitudes, and student engagement. Although the GLS program has been implemented regularly, preliminary observations indicate variations in student participation, where some students show high enthusiasm while others are less engaged. This study employed a quantitative approach with a descriptive method. The sample consisted of 36 students selected randomly. The instrument used was a questionnaire based on a Likert scale covering cognitive, affective, and conative aspects. The results of the study indicate that students' perceptions of the GLS program fall into the "good" to "very good" categories. In the cognitive aspect, students demonstrate a good understanding of the objectives and benefits of GLS in improving reading habits and knowledge. In the affective aspect, most students show positive attitudes, although some are still less interested. In the conative aspect, student participation in literacy activities is considered good, but not yet evenly distributed. These findings suggest that the success of the GLS program depends not only on its implementation but also on students' perceptions. Therefore, it is necessary to improve the quality of the program through a wider variety of reading materials, more engaging methods, and enhanced teacher guidance to optimize students' reading interest.

Keywords: *Students' perceptions, School Literacy Movement (GLS), student participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Tarogong. Persepsi siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan karena berpengaruh terhadap motivasi, sikap, dan keterlibatan siswa. Meskipun GLS telah dilaksanakan secara rutin, hasil observasi menunjukkan adanya variasi partisipasi siswa dimana sebagian siswa antusias, sementara lainnya kurang terlibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa yang dipilih secara acak (*random*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala likert yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap GLS berada pada kategori "baik" hingga "sangat baik". Pada aspek kognitif, siswa memahami tujuan

dan manfaat GLS dalam meningkatkan kebiasaan membaca dan pengetahuan. Pada aspek afektif, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif, meskipun masih terdapat yang kurang tertarik. Pada aspek konatif, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi tergolong baik, namun belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program, tetapi juga pada persepsi siswa. Oleh karena itu, di perlukan peningkatan kualitas program melalui variasi bahan bacaan, metode yang menarik, serta pendampingan guru agar minat baca siswa dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci : Persepsi siswa, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), partisipasi siswa

A. Pendahuluan

Persepsi merupakan proses psikologis yang memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan merespons suatu objek, peristiwa, atau program yang dialaminya. Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception yang artinya menerima atau mengambil. Walgito (2020) mengartikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang diterima oleh indera sehingga menjadi sesuatu yang bermakna bagi individu. Menurut Aurellia (2022), Persepsi adalah pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah proses di mana orang memilih, mengorganisasi dan menerjemahkan dorongan menjadi arti yang relevan dengan semua

peristiwa (Nitisusastro, 2013). Cara manusia melihat lingkungannya dan apa yang di sekelilingnya juga disebut persepsi. Persepsi juga merupakan proses yang mendorong seseorang untuk memilih, menggabungkan rangsangan yang diterima ke dalam suatu gambaran yang signifikan dan menyeluruh tentang dunianya (Priansa, 2017). Persepsi siswa tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, pengalaman belajar, dan kesiapan psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, metode pembelajaran guru, serta sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Uno (2022), persepsi siswa terhadap proses pembelajaran berpengaruh langsung terhadap sikap dan partisipasi belajar siswa di kelas. Siswa yang memiliki persepsi positif

terhadap suatu program pendidikan cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dan kesadaran belajar yang tinggi, sedangkan persepsi negatif dapat menurunkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa memiliki peran strategis karena menentukan sikap, motivasi, serta tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, interaksi dengan guru, lingkungan sekolah, serta makna yang dibangun siswa terhadap aktivitas pendidikan yang mereka ikuti. Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap program sekolah berkorelasi dengan meningkatnya partisipasi aktif dan keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat menyebabkan siswa mengikuti kegiatan secara pasif dan sekadar menggugurkan kewajiban tanpa memahami tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan program pendidikan, persepsi siswa menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas suatu kebijakan di tingkat praktik. Program yang

dirancang dengan baik sekalipun tidak akan berjalan optimal apabila siswa tidak memahami manfaat, tujuan, dan relevansinya dengan kebutuhan belajar mereka. Pratama dan Lestari (2022) menegaskan bahwa persepsi siswa berpengaruh langsung terhadap kebiasaan belajar, termasuk minat membaca dan keterlibatan dalam kegiatan akademik.

Salah satu program pendidikan yang sangat bergantung pada persepsi dan keterlibatan siswa adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan menumbuhkan budaya literasi melalui pembiasaan membaca, penguatan kemampuan memahami teks, serta pengembangan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang melibatkan berbagai pihak guna menjadikan sekolah sebagai lembaga yang warganya literat sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan kebijakan baru yang mewajibkan siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka

secara menyeluruh, termasuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti, sekaligus menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mendukung literasi sepanjang hayat melalui partisipasi masyarakat. Salah satu cara untuk membentuk budi pekerti adalah dengan membaca berbagai materi yang mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan bangsa dan negara Indonesia, seperti yang tercantum dalam Nawacita. Nilai-nilai tersebut mencakup kearifan lokal, moralitas, serta perspektif nasional dan global, yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan membaca ini dapat dilakukan setiap hari selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Ini merupakan langkah awal dalam proses pembiasaan. (Pemerintah Indonesia, 2003). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil Programme for

International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, meskipun terdapat peningkatan skor dibandingkan tahun sebelumnya (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan literasi melalui program sekolah belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal.

Beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa permasalahan dalam implementasi GLS tidak hanya terletak pada sarana atau teknis pelaksanaan, tetapi juga pada cara siswa memersepsikan kegiatan literasi itu sendiri. Penelitian Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa sebagian siswa memandang kegiatan literasi sebagai aktivitas rutin membaca tanpa memahami tujuan dan manfaat jangka panjangnya. Persepsi tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program GLS dengan pengalaman nyata siswa di sekolah, sehingga persepsi siswa menjadi aspek penting

yang perlu dianalisis secara mendalam.

SDN 1 Tarogong merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut yang telah menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Tarogong ini dilakukan di minggu pertama dan minggu ke tiga setiap bulannya yang mana dilaksanakan setiap hari jum'at sebelum pembelajaran selama 15-30 menit, yang di ikuti oleh siswa kelas II, V, dan VI, serta di lakukan biasanya di dalam kelas masing-masing atau sesekali dilakukan di lapangan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi siswa dan prestasi siswa SDN 1 Tarogong.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Tarogong telah berjalan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah diterapkan. Namun demikian, respon dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan

membaca, sementara sebagian lainnya mengikuti kegiatan tersebut sebagai rutinitas tanpa menunjukkan minat yang tinggi. Kondisi ini terlihat dari perilaku siswa yang belum sepenuhnya fokus membaca, seperti membaca secara singkat, berbicara dengan teman, atau kurang serius dalam menyelesaikan bahan bacaan yang dipilih.

Selain itu persepsi siswa terhadap kegiatan GLS juga cenderung beragam. Beberapa siswa memandang kegiatan literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat untuk menambah wawasan, sedangkan siswa lainnya menganggap kegiatan tersebut membosankan dan kurang menarik. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain variasi bahan bacaan yang tersedia, metode pelaksanaan kegiatan literasi, serta intensitas pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung literasi seperti pojok baca di kelas dan perpustakaan sekolah. Namun, berdasarkan data empiris di lapangan, pemanfaatan fasilitas tersebut belum optimal, khususnya dalam menarik minat baca seluruh

siswa secara merata. Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi siswa terhadap efektivitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Tarogong.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dilaksanakan di SDN 1 Tarogong secara rutin pada minggu pertama dan minggu ketiga setiap bulan, Meskipun program GLS telah berjalan secara terstruktur, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan respons dan tingkat keterlibatan siswa dalam pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa program literasi perlu dievaluasi agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, persepsi dan pengalaman siswa terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi aspek yang penting untuk diteliti sebagai bagian dari proses evaluasi program literasi di SDN 1 Tarogong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Tujuan dari metode penelitian

deskriptif kuantitatif yaitu untuk memberikan deskripsi yang akurat, faktual dan sistematis tentang peristiwa, fenomena, gejala serta kejadian yang terjadi. Bentuk aktivitas, hubungan, karakteristik dan persamaan serta perbedaan fenomena dapat termasuk dalam kategori ini (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, tujuan utamanya yaitu untuk menggambarkan dengan penelitian kuantitatif yang bisa diketahui presentase dari persepsi siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program Gerakan literasi yaitu siswa kelas 2 (2A, 2B, 2C, dan 2D) yang berjumlah 115 siswa, kelas 5 (51A, 5B, dan 5C) berjumlah 103 siswa, dan kelas 6 (6A, 6B, dan 6C) yang berjumlah 92 siswa di SDN 1 Tatogong, dengan sampel penelitian sebanyak 36 siswa yang di ambil dari siswa kelas 5 dan 6 menggunakan teknik *random sampling*. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besarnya sampel dari populasi yang ada dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 15% (0,15).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner

persepsi siswa yang disusun berdasarkan aspek persepsi menurut menurut Walgito (dalam Lestari, 2021), yaitu : Aspek kognitif, Aspek afektif dan Aspek konasi/psikomotor, dengan menggunakan skala likert lima tingkat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan mean dan grand mean untuk mengetahui kecenderungan persepsi siswa. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2017), kemudian hasilnya diinterpretasikan berdasarkan rentang skala penilaian (Sudjana, 2011).

Tabel 1 Tabel Penilaian

No	Kategori	Rentang Skala
1.	Sangat baik	4,24 – 5,04
2.	Baik	3,43 – 4,23
3.	Cukup baik	2,62 – 3,42
4.	Tidak baik	1,81 – 2,61
5.	Sangat tidak baik	1,00 – 1,80

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi siswa pada program gerakan literasi sekolah (GLS) teori indikator persepsi siswa yaitu Aspek kognitif, Aspek afektif dan Aspek konasi/psikomotor. Berdasarkan dari hasil jawaban 36 responden, penelitian ini melibatkan siswa kelas 5

(5A, 5B, dan 5C) dan 6 (6A, 6B, dan 6C). Penelitian ini terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konasi/psikomotor. Aspek kognitif terdapat 4 indikator yaitu mengetahui tujuan GLS, manfaat GLS bagi siswa, bentuk kegiatan GLS dan aturan pelaksanaan GLS. Pada aspek afektif terdapat 3 indikator yaitu perasaan senang mengikuti GLS, ketertarikan terhadap bahan bacaan dan antusiasme mengikuti kegiatan GLS. Pada aspek konasi/psikomotor terdapat 3 indikator yaitu sikap tertib dalam mengikuti GLS, kebiasaan membaca saat GLS dan pemanfaatan fasilitas literasi sekolah. Hasil rata-rata yang diperoleh dari 3 aspek adalah sebagai berikut:

Table 2 Hasil Perolehan Skor Total Rata-Rata Setiap Indikator

No	Aspek	indikator	Nilai rata-rata	Ket.
1.	Kognitif	Mengetahui tujuan GLS	4,42	Sangat Baik
		Memahami manfaat GLS bagi siswa	4,42	Sangat Baik
		Mengetahui bentuk kegiatan GLS	4,17	Baik

		Memahami aturan pelaksanaan GLS	4,58	Sangat Baik
Nilai rata-rata Indikator Kognitif			4,40	Sangat Baik
2.	Afektif	Perasaan senang mengikuti GLS	4,38	Sangat Baik
		Ketertarikan terhadap bahan bacaan	4,16	Baik
		Antusiasme mengikuti kegiatan GLS	4,13	Baik
Nilai rata-rata Indikator Afektif			4,22	Baik
3.	Konatif	Sikap tertib dalam mengikuti GLS	4,09	Baik
		Kebiasaan membaca saat GLS	4,11	Baik
		Pemanfaatan fasilitas literasi sekolah	3,89	Baik
Nilai rata-rata Indikator Konatif			4,03	Baik
Total Keseluruhan			4,22	Baik

Pada aspek kognitif, persepsi siswa terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dinilai Sangat Baik dengan nilai rata-rata

keseluruhan sebesar 4,40. Terdapat empat indikator yang dievaluasi. Indikator memahami aturan pelaksanaan GLS memperoleh nilai tertinggi yaitu 4,58 dan berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami dengan jelas tata tertib dan proses pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Pada indikator mengetahui tujuan GLS dan memahami manfaat GLS bagi siswa masing-masing memperoleh nilai 4,42 dengan kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman tujuan dan manfaat program literasi. Namun, indikator mengetahui bentuk kegiatan GLS memperoleh nilai terendah pada aspek ini, yaitu 4,17 dengan kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa secara umum sudah sangat baik, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya mengenal bentuk kegiatan dalam program GLS. Kondisi ini selaras dengan penelitian Adiyono dan Taufik (2020) dalam Jurnal Pendidikan Dasar FIP yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap tujuan dan mekanisme program merupakan fondasi penting dalam keberhasilan implementasi

literasi sekolah. Dengan demikian, kuatnya aspek kognitif dalam penelitian ini menjadi modal awal yang sangat mendukung keberlangsungan program GLS.

Selain itu, pada aspek afektif, persepsi siswa memperoleh nilai rata-rata 4,22 dengan kategori Baik. Indikator perasaan senang mengikuti GLS mendapatkan nilai tertinggi yaitu 4,38 dan berada dalam kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional siswa merasa nyaman dan menikmati kegiatan literasi. Sementara itu, indikator ketertarikan terhadap bahan bacaan memperoleh nilai 4,16 dan antusiasme mengikuti kegiatan GLS memperoleh nilai 4,13, keduanya berada dalam kategori Baik. Meskipun masih positif, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan dan antusiasme siswa belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Suwandi (2021) dalam Jurnal Literasi Pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman siswa, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan minat terhadap bahan bacaan. Oleh karena itu, diperlukan variasi bahan bacaan

dan strategi pembelajaran yang lebih menarik agar minat siswa terhadap literasi semakin meningkat.

Pada aspek konatif, yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan nyata siswa, diperoleh nilai rata-rata 4,03 dengan kategori Baik. Indikator kebiasaan membaca saat GLS memperoleh nilai tertinggi yaitu 4,11, disusul oleh sikap tertib dalam mengikuti GLS dengan nilai 4,09, yang keduanya berada dalam kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan perilaku positif dalam mengikuti kegiatan literasi. Namun, indikator pemanfaatan fasilitas literasi sekolah memperoleh nilai terendah yaitu 3,89 meskipun masih dalam kategori Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa fasilitas literasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Hadi (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku literasi siswa memerlukan pembiasaan yang konsisten serta dukungan lingkungan sekolah. Meskipun siswa telah memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap literasi, implementasi dalam

bentuk tindakan nyata sering kali membutuhkan penguatan melalui pendampingan guru dan optimalisasi fasilitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap Program GLS berada dalam kategori Baik dengan nilai rata-rata total 4,22. Aspek kognitif menjadi aspek yang paling dominan, diikuti oleh aspek afektif dan konatif. Hasil ini menunjukkan bahwa program GLS telah berjalan dengan efektif dalam membangun pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku literasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Prasetyo (2023) dalam Jurnal Basicedu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program literasi sekolah ditandai oleh adanya keseimbangan antara pemahaman (kognitif), sikap positif (afektif), dan kebiasaan nyata (konatif) siswa dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini sudah menunjukkan kategori baik, penguatan pada aspek perilaku nyata dan pembiasaan membaca secara berkelanjutan tetap perlu dilakukan agar program GLS dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Tarogong berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek kognitif dan afektif menunjukkan kategori sangat baik, yang berarti siswa telah memahami tujuan dan manfaat GLS serta memiliki sikap positif dan ketertarikan terhadap kegiatan literasi. Sementara itu, aspek konatif/psikomotor berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan GLS sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam pemanfaatan fasilitas literasi. Secara keseluruhan, program GLS memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, &. Taufik. (2020). Peran pemahaman siswa terhadap keberhasilan program literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP*, 12(2), 115–123.
- Aurellia, A. (2022). Persepsi Adalah: Arti, Contoh, dan Faktor yang Mempengaruhinya. Retrieved from

- [detik.com/jabar:https://www.detik.com/jabar/berita/d-6243693/persepsi-adalah-arti-contoh-dan-faktor-yang-mempengaruhinya](https://www.detik.com/jabar/berita/d-6243693/persepsi-adalah-arti-contoh-dan-faktor-yang-mempengaruhinya)
- Lestari, S. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Sragen (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Nitisusastro, M. (2013). Perilaku Konsumen Prespektif Kewirausahaan. Alfabeta.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. *Acta Pædiatrica*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): Student performance in reading, mathematics and science*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, R. & Lestari. (2022). Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kebiasaan belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–154.
- Priansa, J. D. (2017). Perilaku Konsumen Dalam Persaingan Bisnis Kontemporer. *Alfabeta*.
- Rahmawati, D. & Hadi, S. (2022). Pembiasaan literasi dan penguatan perilaku membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–56.
- Rahmawati, N. H. (2023). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 25–34.
- Sari, D. P. (2021). Persepsi siswa terhadap program sekolah dan implikasinya terhadap keterlibatan belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 101–109.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Suryani, L. & Suwandi, A. (2021). Keterlibatan emosional siswa dalam program literasi sekolah. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 89–98.
- Uno, H. B. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2020). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, R. & Prasetyo, A. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membangun budaya baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2104–2112.